

Edukasi Pencegahan Kecacingan Melalui Pendampingan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa SDN 2 Toronipa, Kabupaten Konawe

La Ode Muhamad Sety^{1*}, Akifah¹, Renni Meliahsari¹, La Ode Liaumin Azim¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding author: La Ode Muhamad Sety, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Halu Oleo, Kendari, Indonesia. Email: setyuh@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 21 Oktober 2025

Disetujui: 12 November 2025

Dipublikasi: 1 Desember 2025

Keywords

Helminthiasis, PHBS, Healthy

Abstract

Soil Transmitted Helminths (STH) is a group of parasitic worms that are transmitted to humans from one host to another through the soil. This case is often found in preschool and elementary school children. The purpose of the community service activity is to provide education to students of SDN 2 Toronipa regarding Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) as an effort to prevent or minimize cases of worm infestation in children. The activity is in the form of dissemination carried out through counseling methods, distribution of posters, 7-step handwashing practices and measurement of weight and height using microtoice and digital scales with a sample of students of SDN 2 Toronipa. The results showed an increase in knowledge from 45% to 85% before and after the education program, with a p-value of 0.000, indicating that the counseling had an effect on increasing students' knowledge. Therefore, counseling is an effective way to disseminate information or health education to students about soil-transmitted helminths (STH) and healthy lifestyles.

PENDAHULUAN

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan sekumpulan parasit jenis cacing yang menular kepada manusia dari satu inang menuju inang lainnya lewat tanah. spesies cacing yang menyebabkan infeksi ini meliputi cacing gelang (*ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*ancylostoma duodenale* dan *necator americanus*). semua cacing ini memerlukan tanah sebagai tempat tinggal untuk bertahan hidup (Sastrawan, 2020). Secara global, sebanyak 260 juta anak pra sekolah dan 654 juta anak usia sekolah (WHO, 2023). Prevalensi cacingan di Indonesia sendiri bervariasi antara 2,5% - 62% (Permenkes, 2017) dan kasus Kecacingan sering kali ditemukan pada usia pada anak-anak. Prevalensi kecacingan di Sulawesi Tenggara secara spesifik pada tahun 2022 dan 2023

masih terbatas, namun berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, diketahui bahwa jumlah sekolah SD/MI yang mendapat obat cacing adalah 2034 sekolah dengan jumlah 543.512 siswa dan jumlah yang mendapat obat cacing adalah 425.226 siswa dengan cakupan sebesar 78 (Dinkes Provinsi Sultra, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Palaido (2025) ditemukan bahwa kasus positif STH pada anak SD di Kelurahan Soropia sebesar 43,3%, hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden penelitian terinfeksi STH atau mengalami kecacingan. Faktor risiko dari adanya kasus STH tersebut adalah pemakaian alas kaki, anak yang tidak memakai alas kaki lebih banyak positif STH (83,3%) dibandingkan dengan yang memakai alas kaki. Sanitasi lingkungan juga menjadi faktor risiko dari kasus kecacingan, sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat lebih banyak positif STH sebanyak 78,3% dibandingkan dengan yang memenuhi syarat. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun menjadi faktor risiko dari kasus STH, anak sekolah yang buruk dalam perilaku mencuci tangan menggunakan sabun lebih banyak terkena atau positif STH (78,8%) dibandingkan dengan yang anak yang baik dalam perilaku mencuci tangan menggunakan sabun. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa faktor risiko dari kasus STH atau kecacingan di SDN 2 Toronipa masih sangat tinggi, sehingga masih sangat perlu untuk dilakukan edukasi terkait kecacingan.

Infeksi dari STH dapat memberikan efek nutrisi/gizi seseorang yang terinfeksi terganggu dan sangat merusak status gizi. Cacing akan mengonsumsi nutrisi maupun darah penjamu, yang mengakibatkan kehilangan ion besi dan protein dalam tubuh inang (WHO, 2023). Sehingga, penyakit cacingan dapat menyebabkan kekurangan gizi karena semua nutrisi diserap oleh cacing akan membuat perkembangan mental dan fisik anak menjadi terganggu, membuat anak menjadi mudah sakit karena penurunan sistem imunnya, stunting atau fisik anak menjadi lebih pendek dan kecil dari teman seusianya. Dampak signifikan yang dialami kaum muda ialah penurunan intelektualitas serta prestasi kerja, hingga berpotensi mengganggu perkembangan generasi penerus bangsa serta pada beberapa kasus juga dapat menyebabkan kematian pada anak. Kematian anak akibat cacingan biasanya dikarenakan sudah terlalu banyaknya cacing di dalam tubuh si kecil, hingga membuat cacing berjelajah ke organ tubuh yang lain seperti paru-paru dan lainnya (Astuti dkk., 2019; Desreza, 2022; Jabbar, A dkk., 2023d; Pascayantri, A dkk., 2023; Yusuf, M. I., 2024).

Menurut Wahidah (2023) Paparan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) yang belum dapat diterima dengan baik oleh balita dan anak-anak menjadi salah satu faktornya. Usia balita dan anak memang masa bermain sehingga hal ini dapat dipahami. Kemampuan merawat diri khususnya dalam perilaku hidup sehat juga belum dapat banyak diharapkan dari anak-anak, sehingga pendampingan masih sangat diperlukan. Atas dasar masalah tersebut, maka perlu dilakukan edukasi kepada siswa SDN 2 Toronipa, Kabupaten Konawe terkait PHBS untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dan masyarakat di lingkungan sekolah pada umumnya, sehingga dapat menjadi upaya untuk mencegah kasus kecacingan atau STH.

METODE

Rancangan Studi dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif mitra yaitu siswa dan guru dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Toronipa, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil analisis situasi dan data penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kasus kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah Soropia. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih tergolong rendah. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk follow-up dari permasalahan kesehatan yang ditemukan di lapangan.

Populasi dan Subjek

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa SDN 2 Toronipa. Subjek kegiatan berjumlah 30 siswa yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria antara lain Siswa aktif di SDN 2 Toronipa, Berada pada rentang usia sekolah dasar (7–12 tahun), Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan evaluasi. Selain siswa, kegiatan juga melibatkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai mitra pendukung dalam proses pendampingan dan keberlanjutan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah.

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan

Koordinasi dengan pihak sekolah untuk perizinan dan penyusunan jadwal kegiatan, menyusun materi edukasi tentang kecacingan dan PHBS, membuat media edukatif berupa poster, slide presentasi, dan video edukatif, menyiapkan alat pengukur berat badan (timbangan digital) dan tinggi badan (*microtoice*).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan melalui empat metode utama yaitu penyuluhan tentang Kecacingan dan PHBS, penyuluhan diberikan kepada 30 siswa menggunakan media LCD dan laptop dengan materi berisi pengertian, jenis, cara penularan, dampak, dan pencegahan kecacingan. Kedua, pemasangan poster edukasi, poster dipasang di area strategis seperti ruang kelas, kantin, dan dekat wastafel, poster berisi tujuh langkah mencuci tangan yang benar, gejala kecacingan, dan pesan kebersihan diri untuk memperkuat pembiasaan PHBS. Yang ketiga, praktik cuci tangan dengan sabun, tim pengabdian memperagakan enam langkah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, Siswa melakukan praktik secara bergantian dengan bimbingan guru. Ke empat, pengukuran berat dan tinggi badan, kegiatan dilakukan menggunakan timbangan digital dan alat pengukur tinggi badan (*microtoice*).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu Evaluasi Formatif, menilai proses pelaksanaan seperti partisipasi siswa, keterlibatan guru, efektivitas media edukasi, dan kelancaran kegiatan. Evaluasi Sumatif, menilai hasil kegiatan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi. Untuk kategorinya dibagi menjadi 2 yaitu baik (6-10 soal benar) dan kurang dari 6 soal benar).

Variabel dan Instrumen

Variabel utama yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang kecacingan dan PHBS. Variabel pendukung partisipasi siswa dan perubahan perilaku kebersihan diri. Instrumen

pengumpulan data meliputi Kuesioner *pre-test* dan *post-test*, berisi 10 pertanyaan yang mengukur pengetahuan tentang penyebab, cara penularan, dan pencegahan kecacingan. Lembar observasi untuk menilai perilaku siswa dalam praktik mencuci tangan. Alat ukur fisik berupa timbangan digital dan *microtoice* untuk mencatat berat dan tinggi badan siswa.

Analisis data

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan *Microsoft Excel* untuk menghitung persentase peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Edukasi Pencegahan Kecacingan Melalui Pendampingan Pembiasaan PHBS pada Siswa SDN 2 Toronipa, Kabupaten Konawe” menyasar siswa sekolah dasar sebagai peserta utama, serta guru dan pihak sekolah sebagai mitra pendukung. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 siswa kelas III hingga VI, yang dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah. Siswa dipilih karena termasuk dalam kelompok rentan terhadap infeksi kecacingan, terutama *Soil-Transmitted Helminths (STH)*, yang penularannya berkaitan erat dengan perilaku kebersihan diri (Kemenkes RI, 2019). Selain siswa, guru kelas juga dilibatkan dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pendampingan pembiasaan PHBS di sekolah. Keterlibatan guru diharapkan dapat memastikan keberlanjutan kegiatan setelah intervensi selesai. Pemilihan SDN 2 Toronipa didasarkan pada hasil observasi dan data penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya kasus kecacingan di wilayah Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Observasi awal juga menemukan bahwa pengetahuan siswa tentang PHBS masih rendah, sehingga kegiatan ini menjadi bentuk *follow-up* untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku sehat siswa.

Hasil yang didapatkan untuk karakteristik responden berdasarkan tabel 1 peserta kegiatan edukasi pencegahan kecacingan di SDN 2 Toronipa berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki (63,3%) dan 11 siswa perempuan (36,7%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi peserta perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini wajar karena proporsi siswa laki-laki di sekolah dasar tersebut memang lebih tinggi, dan seluruh siswa yang hadir pada saat kegiatan dilibatkan sebagai peserta. Dari aspek tingkatan kelas, peserta terdiri atas siswa dari kelas III hingga kelas VI. Distribusi peserta berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas V merupakan kelompok terbanyak (40%), diikuti oleh siswa kelas III (33,3%), kelas VI (20%), dan kelas IV (6,7%).

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Peserta Kegiatan Edukasi Pencegahan Kecacingan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	63,3
	Perempuan	11	36,7
Kelas	Kelas III	10	33,3
	Kelas IV	2	6,7
	Kelas V	12	40
	Kelas VI	6	20
	Total	30	100

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa SDN 2 Toronipa setelah diberikan edukasi tentang pencegahan kecacingan dan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti pada tabel 2. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa masih memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang (40%), sedangkan siswa dengan pengetahuan baik baru mencapai 80%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi, pemahaman siswa tentang kecacingan dan perilaku hidup bersih masih terbatas, terutama terkait cara penularan, pencegahan, serta pentingnya mencuci tangan dan memakai alas kaki. Dan setelah di analisis lebih lanjut berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil yaitu setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan penyuluhan, pemasangan poster edukasi, dan praktik mencuci tangan dengan sabun, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan baik, yaitu menjadi 80,0% (24 siswa). Sementara itu, jumlah siswa dalam kategori kurang menurun menjadi 20% (6 siswa). Hal ini sejalan dengan pengabdian sebelumnya oleh Lestari 2023; Windiyani 2024 yang menunjukkan bahwa terjadi kenaikan skor pengetahuan pada *post-test* dan perubahan perilaku yang teramati (praktik cuci tangan, kebersihan kuku) pada anak sekolah dasar. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dodd et al., 2022 menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sekolah (termasuk *peer educator*) dapat meningkatkan *outcome* pengetahuan sekaligus perilaku.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Edukasi Pencegahan Kecacingan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Baik	12 (40,0%)	24 (80,0%)
Kurang	18 (60%)	6 (20%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Hasil penelitian Palaido (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan alas kaki dengan kejadian infeksi cacingan pada anak di wilayah Toronipa. Temuan ini didukung oleh Asrori et al. (2024) dan Fattah et al. (2020), yang menyatakan bahwa kebersihan tangan dan kuku berperan penting dalam mencegah infeksi kecacingan. Selain dari *pre post test* itu sendiri untuk evaluasi formatif menunjukkan respon positif dari pihak sekolah; siswa antusias mengikuti seluruh kegiatan dan aktif bertanya selama sesi diskusi. Guru berperan aktif mendampingi dan menyatakan kesiapan melanjutkan pembiasaan PHBS di sekolah.

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 2 Toronipa

Pengetahuan	Pre test	%	Post test	%	p-value
Kurang	18	60	6	20	0,000
Baik	12	40	24	80	
Total	30	100	30	100	

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan intervensi edukatif dan partisipatif, meliputi tahap Persiapan dan tahapan pelaksanaan. Tahapan persiapan merupakan Tahapan awal meliputi audiensi/sosialisasi dengan pihak sekolah pada tanggal 14 Juli 2025 untuk memperkenalkan tim pengabdian dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo (FKM UHO) dan menjalin kerja sama teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pendataan peserta yang menghasilkan 30 siswa sebagai sasaran

kegiatan. Tim juga menyiapkan materi edukasi dan media pembelajaran, seperti poster, alat praktik mencuci tangan dengan sabun, serta peralatan pengukuran berat dan tinggi badan (*microtoice*).



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan perilaku hidup sehat

Tahapan pelaksanaan, Kegiatan utama dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025 dengan empat bentuk kegiatan pokok yaitu kegiatan pertama adalah pembukaan. dilanjutkan dengan Penyuluhan tentang Kecacingan dan PHBS, penyuluhan dilakukan menggunakan laptop dan LCD projector dengan media visual berisi pengertian, jenis, cara penularan, dampak, dan pencegahan kecacingan. Sebelum penyuluhan, siswa mengikuti mini kuis (*pre-test*) untuk mengukur pengetahuan awal. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Kegiatan kedua adalah pemasangan poster edukasi. Poster edukatif dipasang di area strategis seperti ruang kelas, kantin, dan area cuci tangan. Materi poster memuat tujuh langkah mencuci tangan dengan benar serta gejala-gejala kecacingan, agar pesan edukatif dapat terus terbaca oleh siswa dan memperkuat proses pembiasaan PHBS. Kegiatan ketiga adalah praktik cuci tangan dengan sabun Kegiatan dilakukan secara demonstratif dan partisipatif. Tim pengabdian memperagakan enam langkah mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir. Siswa kemudian melakukan praktik secara bergantian dengan bimbingan guru. Pendekatan praktik langsung ini efektif karena memberikan pengalaman konkret (*experiential learning*) yang membentuk perilaku kebiasaan (*habitual behavior*), bukan sekadar pengetahuan teoritis. Dan kegiatan keempat adalah pengukuran berat dan tinggi badan. Pengukuran dilakukan menggunakan timbangan digital dan alat *microtoice*. Tujuannya adalah untuk mengetahui status gizi dan pertumbuhan siswa sebagai indikator kesehatan umum yang dapat dipengaruhi oleh infeksi kecacingan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa SDN 2 Toronipa Kabupaten Konawe sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Dengan demikian kegiatan penyuluhan merupakan salah cara untuk menyebarluaskan informasi atau edukasi kepada siswa tentang kecacingan dan PHBS.

DAFTAR REFERENSI

- Asrori A, Edyansyah E, Nurhayati N, Mutolib A, Karwiti W, Dani H. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Siswa Sekolah Dasar. (*Journal Of Community Health*), 10(1):24–9.
- Astuti, D., Erna, M., dan Abidin, D. (2019). Hubungan penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasarmuhammadiyah Jampu Kecamatan Lasinrang Kabupaten Pinrang, *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, Vol. 2(2).
- Desreza, N., Dentalistya, H., Afriana, F. N., Khairunnisa, M., Nadiya, D., Rohid, T. M., & Marliza, R. (2022). Sosialisasi Bahaya Kecacingan Pada Anak-Anak Di Desa Leupeung Ulee Alue. *Journal Of Sustainable Community Service*, 3(1), 12–20.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sultra. (2023). Laporan Hasil POPM Cacingan pada Anak.
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). *School-Based Peer Education Interventions To Improve Health: A Global Systematic Review Of Effectiveness*. *BMC Public Health*, 22(1), Article 2247. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Imam FR. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *Umi Medical Journal*, (5 (2)):47–55.
- Jabbar, A., Irnawati, I., Yusuf, M. I., & Mubarak, M. (2023d). Sosialisasi Swamedikasi Obat Di Desa Sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), Article 9.
- Pascayantri, A., Armadany, F. I., Jabbar, A., Wahyuni, W., Malik, F., Fitrawan, L. O. M., Munasari, D., Afriana, D., Ringgu, H., Annisaa, N., Nurfenti, N., Newulasindo, S. M., & Holidin, W. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Sejak Dini Mulai Dari Ibu Hamil Dan Anak Di Puskesmas Abeli Kota Kendari. *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), Article 12.
- Permenkes. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan
- Sastrawan, I. G. G., Setiabudi, J., Sanjiwani, N. P., Indriyani, N. K., & Laksemi, D. A. (2020). *Risk Factors Of Soil Transmitted Helminth Infection Among Primary School Students*. *Health Science Journal Of Indonesia*, 11(2), 126–132.
- Wa Ode Salsabillah Arivia Palaido. (2025). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Soil-Transmitted Helminths (Sth) Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2025. Kendari: Universitas Halu Oleo, 1–23.
- Wahidah. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pemberian Obat Cacing Pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun) Di Kelurahan Kandai ii. *Jurnal review pendidikan dan pengajaran*, 6(4), 502–508.
- Windiyan, Intan Poespita; Khoirunisa, Sally. (2024). Edukasi Upaya Pencegahan Kecacingan Di Usia Dini Pada Siswa/I Sdn 1 Gedong Air Bandar Lampung. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No.0. DOI: <https://doi.org/10.37905/jpkm.v6i0.28674>
- Yusuf, M. I., Rusli, N., Apriyanto, A., Rasak, A., Jabbar, A., Nasrudin, N., Halik, H., Mubarak, M., Nurhikma, N., & Sulsiah, S. (2024). Penyuluhan Pembuatan Infusa Tanaman Obat Di Desa Puso Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), Article 1. Diakses pada tanggal 2 Juni 2025